

**LAPORAN PENELITIAN BIDANG KEILMUAN
TINGKAT MADYA**

**AMBIGUITAS PENULISAN JUDUL
DALAM PEMBERITAAN DI SURAT KABAR**

Oleh:

Hascaryo Pramudibyanto

hascaryo@ut.ac.id

Yudi Efendi

yudiefendi@ut.ac.id

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Terbuka

2012

LEMBARAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN MADYA BIDANG KEILMUAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA

- | | | |
|--|---|--|
| 1. a. Judul Penelitian | : | AMBIGUITAS PENULISAN JUDUL DALAM
PEMBERITAAN DI SURAT KABAR |
| b. Bidang Penelitian | : | Penelitian Keilmuan |
| c. Klasifikasi Penelitian | : | Madya |
| 2. Ketua Peneliti | : | HASCARYO PRAMUDIBYANTO |
| a. Nama Lengkap | : | 197108182001121003 |
| b. NIP | : | III / c |
| c. Golongan Kepangkatan | : | PENATA / FISIP |
| d. Jabatan Akademik Fakultas
dan Unit Kerja | : | ILMU KOMUNIKASI |
| e. Program Studi | : | |
| 3. Anggota Peneliti | : | 1 |
| a. Jumlah Anggota | : | YUDI EFFENDI / FISIP |
| b. Nama Anggota dan Unit Kerja | : | BAHASA INGGRIS PENERJEMAHAN |
| c. Program Studi | : | 2012 |
| 4. a. Periode Penelitian | : | 1 TAHUN |
| b. Lama Penelitian | : | 19.000.000 |
| 5. Biaya Penelitian | : | UNIVERSITAS TERBUKA |
| 6. Sumber Biaya | : | |
| 7. Pemanfaatan Hasil Penelitian | : | SEMINAR HASIL PENELITIAN UT 2012 |
| a. Seminar (nasional/regional) | : | |
| b. Jurnal (UT, nas, inter) | : | |
| c. Pengabdian masyarakat | : | |
| d. Perbaikan bahan ajar | : | |



Ketua Peneliti,

Hascaryo P
NIP. 197108182001121003

Menyetujui
Kepala Pusat Keilmuan,

Dra. Endang Nugraheni, M.Si
NIP. 195704221985032001

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Judul tulisan memiliki kemungkinan yang kreatif sekaligus juga ambigu. Kreativitas diciptakan dengan memberi daya pikat berbahasa yang membuat pembaca penasaran atau terpicu keingintahuan akan berita apa atau tentang apa. Akan tetapi, pada sisi yang lain, judul yang “terlalu kreatif” membuka ruang baru bagi ketidakjelasan maksud.

Amatilah judul sederhana berikut

Pascakerusuhan

Dianiaya, Satpam Batam Laporkan ke Mabes Polri

(*Kompas*, Sabtu, 17 September 2011)

Ada dua kemungkinan yang dapat ditafsirkan dalam penulisan judul tersebut. *Dianiaya* sebagai kata kerja menjelaskan siapa yang mengalami. Kemungkinan pertama adalah *satpam Batam*, artinya bahwa yang *dianiaya* adalah *dia* atau *mereka*, bila subjeknya jamak. Akan tetapi, kata *laporkan* yang menjelaskan adanya subjek implisit yang seakan-akan menyuruh membuat kemungkinan lain muncul yaitu *si satpam yang dilaporkan*. Akan tetapi, mengingat logika yang *menderita* adalah *satpam*, kemungkinan lain adalah *satpam yang melaporkan pelaku penganiayaan*.

Sebuah berita di media massa cenderung menarik karena judul yang dipampangkannya, apalagi bila ditulis di halaman depan dengan bentuk tulisan dan warna yang mencolok, pembaca tidak mungkin melewatkan isi informasi yang ditulis oleh pewarta media tersebut. Judul akan mampu memengaruhi pembaca untuk merespons berita kemudian menyelesaikan pembacaan berita di media tersebut.

Amatilah beberapa kasus penulisan judul berikut:

- a. Tiwul dan Gatot Instan Blitar
- b. Rupiah dan IHSG Berbalik Arah

Tanpa judul, sebuah berita ibarat manusia yang tanpa kepala. Dengan demikian, judul akan berperan dalam mengarahkan ke mana “seseorang akan berjalan”. Judul yang baik akan berasal dari rangkaian kata yang efektif, sebaliknya judul yang tidak baik akan berisi rangkaian kata yang tidak efektif, termasuk di dalamnya tidak jelas subjek dan objeknya, kacau strukturnya, serta tidak logis maksudnya.

Membaca judul sebenarnya adalah membaca keseluruhan teks atau wacana. Teks yang diwakili oleh judul mengaitkan antara apa yang terdapat dalam isi dan bagaimana isi diungkapkan dalam rangkaian kata. Dengan kata lain, membaca judul adalah melihat apa yang tengah dibicarakan serta relevansi antara yang dibicarakan dengan penandanya.

Dalam tulisan ini kajian tentang judul dibatasi pada berita di media massa. Mengapa berita di media massa karena dua alasan yang menjelaskannya adalah media massa adalah yang memengaruhi konstruksi pemahaman pembaca selama ini melalui informasi yang disampaikannya. Alasan lain, sebagai suatu kajian, media massa adalah yang paling sederhana sebagai suatu kasus kebahasaan, sementara konstruksi tertulis yang dipaparkannya, akan memberi data dan fakta yang dapat dianalisis.

Judul untuk tujuan apa pun memiliki maksud yang penting bagi isi tulisan. Judul haruslah mewakili isi tulisan karena menyangkut masalah apa yang tengah dibicarakan oleh si penulis. Judul yang baik selalu berasal dari frase yang tepat, baik, dan tidak salah sasaran.

Tidak serta merta sebuah judul diletakkan begitu saja dalam tulisan, tetapi tentu penulisannya sudah mempertimbangkannya secara baik dan benar. Judul yang baik akan berasal dari rangkaian kata yang tepat dan sederhana. Frase yang tertulis bukanlah frase yang berpanjang lebar dan ke mana-mana, melainkan tepat maksud dan sasaran.

Dalam asumsi tulisan ini setidaknya dapat ditemukan kesalahan penulisan judul:

- 1) Pemanggalan imbuhan
- 2) Ambiguitas
- 3) Kesalah struktur dan logika

Kesalahan pertama adalah kebiasaan media massa dalam penulisan. Selama informasinya sampai, selama itulah tulisan, termasuk penulisan judul, dianggap tidak bermasalah. Kecenderungan memakai kata tembak (dibandingkan dengan menembak), pantau (dibandingkan dengan memantau) adalah beberapa gejala kesalahan tersebut.

Ambiguitas adalah kesalahan lainnya. Kesalahan dalam contoh tulisan di atas adalah kesalahan akibat ambiguitas. Kesalahan dapat terjadi karena penafsiran yang berbeda akan satu maksud tulisan. Dapat diartikan dengan A, B, atau bahkan C bergantung pada bagaimana pembaca merespons maksud tulisan tersebut.

Kesalah ketiga adalah kesalahan yang paling sering terjadi. Umumnya kesalahan tersebut dilakukan, tentu tanpa disadari, karena dua gagasan yang menandai isi tulisan yang dipaparkannya. Karena berbicara tentang A sekaligus B, akibatnya terjadi tumpang tindih maksud dari penulisan yang dimaksudkannya tersebut.

Tak jarang, sebuah judul ditulis dengan satu kata. Pada sejumlah puisi yang ditulis oleh para penyair atau sastrawan, judul akan mengungkapkan suasana latar atau suasana hati. Puisi Penyair Angkatan '45 Chairil Anwar, justru dikenal bukan semata-mata isinya, tetapi karena judulnya "Aku".

Judul yang bombastis, yang dikemas dengan frase yang berlebihan, biasanya dimaksudkan untuk mengundang pembaca media agar memperhatikan berita yang tengah diungkapkan. Biasanya demi tujuan jual media tersebutlah si wartawan menuliskan judul tersebut.

Judul yang baik adalah judul yang menarik. Judul yang baik berasal dari masalah yang juga menarik. Judul yang baik dikemas dengan menyampaikan maksud yang terfokus dan pembaca diundang untuk masuk dan terlibat dalam masalah yang diungkapkannya. Penelitian ambiguitas sebelumnya dilakukan Tri Yulianty K. (2008), di Program Pascasarjana Linguistik Universitas Padjadjaran menekankan hubungan antara kasus tersebut dengan gejala Psikolinguistik berupa dominanya faktor kepribadian dalam kebahasaan seseorang, terutama kasus fonetik sebagai tafsir kebahasaan yang berbeda antara maksud penutur dan penerima tuturan.

2. Identifikasi Masalah

Yang akan dipersoalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengapa ambiguitas dapat terjadi dalam penulisan judul berita?
- b. Hal-hal apa sajakah yang dapat menjelaskan maksud penyampaian pesan di balik ambiguitas tersebut?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan alasan yang menyebabkan terjadinya ambiguitas dalam penulisan judul.
- b. Menjelaskan maksud kesalahan serta acuan yang dimaksudkan dalam penulisan tersebut.

BAB II

KERANGKA TEORI

2. 1 Pengertian Ambiguitas

Ambigu adalah taksa atau tak esa, jadi ambiguitas adalah ketaksaan. Ambiguitas muncul karena beberapa alasan di antaranya, sebuah kata yang memiliki makna yang lebih dari satu, biasanya kesalahannya akan berupa ambiguitas leksikal, sementara yang kedua adalah cakupan maksud dalam penyampaian dalam rangkaian struktur kebahasaan yang kompleks, atau yang disebut dengan ambiguitas gramatikal.

Sementara itu, surat kabar adalah media informasi yang umumnya berupa media harian. Surat kabar memiliki kontribusi yang relatif penting dalam menginformasikan sekaligus yang dianggap sebagai sumber kebahasaan paling penting dan benar.

Menurut Soenjono Darjowidjojo (2003:76), *ambiguitas* terdiri atas dua hal. Dilihat dari segi unsur leksikal dan struktur kalimatnya, ambiguitas dapat dibagi menjadi dua macam: (a) *ambiguitas* leksikal dan (b) *ambiguitas* gramatikal. Sesuai dengan namanya, ambiguitas leksikal adalah ambiguitas karena cakupan makna suatu kata.

(1) She was shot near the bank

Dalam pandangan Darjowidjojo (2003), tidak jelas apakah dia itu ditembak dekat sebuah tempat siman-pinjam uang ataukah di tepian sungai. *The bank* mengandung arti tempat simpan-pinjam dan juga tepian sungai.

Sementara itu, dalam pengertian.

(2) Ini bisa.

Terdapat hal yang ambigu karena bisa dapat berarti kemampuan atau sebaliknya racun.

Sementara itu, ambiguitas gramatikal lebih kompleks lagi. Dalam pandangan Darjowidjojo (2003), ambiguitas gramatikal berkaitan dengan teks dan konteks yang dimaksud. Contoh ambiguitas gramatikal adalah sebagai berikut.

(3) Anak istrinya yang muda itu meninggal.

(4) Istri pengusaha kaya itu bertemu dengan seseorang.

Pada kalimat ke-3, kita dapat menafsirkan bahwa yang muda adalah anaknya atau istrinya, sebaliknya pada kalimat ke-4 yang kaya itu dapat menunjuk pada istrinya atau pengusaha.

2.2 Pengertian dan Syarat Penulisan Judul

Judul adalah hal yang penting dalam tulisan apa pun. Judul seperti penjelas, penerang, arah panah bagi siapa pun dalam memahami jalan yang akan dilalui. Penulisan judul demikian menentukan isi tulisan dan maksud yang akan disampaikan karena judul adalah tulisan yang mewakili isi, di samping berupa kata atau frase dan menarik sebagai informasi pertama bacaan.

Bila sebuah tulisan ditulis dengan tidak memperhatikan isi tulisan, judul demikian dikatakan kering dan tidak berkorelasi dengan isi. Isinya ada di tempat A, sedangkan judulnya ada di tempat lain. Membicarakan kenakalan pelajar, tetapi dengan mengatakan keterlemabatan adiknya masuk sekolah tidaklah berkaitan, apalagi bila yang dituliskan adalah jadwal transportasi.

Penulisan judul “Identitas Remaja” yang di dalamnya berkaitan dengan persoalan remaja, kenakalan dalam segala bentuk adalah contoh penulisan judul yang baik. Pemakaian judul tersebut akan menguraikan pada seluk-beluk kehidupan remaja, ruang lingkup aktivitas, kehidupan mereka di ruang formal dan nonformal, serta aktivitas kehidupan lainnya.

Judul tidak ditulis sekadar melengkapi maksud tulisan. Judul adalah bagian yang penting dalam mengakomodasi dan menjelaskan keseluruhan isi tulisan. Judul yang baik tidaklah ditulis dalam rangkaian kata yang berpanjang lebar, tetapi padat dan singkat. Tujuan pemadatan bahasa yang padat dan singkat karena dengan membaca deretan kata itu pembaca akan langsung menangkap apa yang dijelaskan atau diuraikan oleh penulis.

Kepadatan Transportasi Kota

Frase tersebut menjelaskan transportasi kota yang bermasalah. Kepadatan kendaraan dapat mengakibatkan kemacetan atau tersumbatnya lalu-lintas sepanjang hari. Karena yang dibicarakan adalah persoalan umum angkutan, tentu saja penulis tidak harus menguraikan judul tersebut dengan “Kepadatan Transportasi Bus atau Taksi”, lain masalahnya bila yang tengah dibicarakan adalah kedua jenis angkutan tersebut.

Harapan Orang-orang yang Terpinggirkan

Dengan membaca judul tersebut terlihat apa yang tengah dijelaskan oleh si penulis dan apa yang akan dipahami pembaca di balik tulisan. Amatilah paduan kata antara harapan dan terpinggirkan, terkesan jadi suatu rangkaian judul yang berirama dan estetik didengarkan telinga.

Pilihan-pilihan penempatan kata yang baik akan menjadikan tulisan di dalamnya terkesan baik, sekaligus menjelaskan tertibnya nalar si penulis.

Judul yang baik adalah judul yang menarik. Judul tersebut dirangkaikan dengan kata-kata yang dalam dan indah. Menarik tetaplah harus didasarkan pada kedalamannya mewakili isi, tetap dengan berpedoman pada isi yang disampaikan.

“Romantika Para Penarik Becak” akan menjadi judul yang menarik dibandingkan dengan “Kehidupan Para Penarik Becak”, begitupun “Mengenaskannya Kehidupan Penarik Becak” akan lebih menarik dibandingkan dengan “Kehidupan Para Penarik Becak”. Cita rasa menempatkan judul yang baik akan didasarkan pada penguasaan kata-kata dan kepekaan menempatkannya dalam rangkaian kata yang tepat dan benar. Berikut adalah beberapa contoh judul yang menarik sebagai bahan analisis kita bersama.

1. Kecelakaan Maut

Kasus Tabrakan Sumber Kencono Dihentikan

2. Profil Usaha

Tiwul dan Gatot Instan Blitar

3. Rupiah dan IHSG Berbalik Arah

2.3 Kerangka Pemikiran

Ambiguitas terjadi sebagai suatu kompleksitas maksud antara penyampaian A di satu sisi, dan penyampaian B di sisi lainnya. Akibatnya, dua tumpang tindih gagasa, terutama yang berkaitan dengan ambiguitas struktural terjadi akibat dari penyampaian dua maksud secara bersamaan.

Berbeda dari kasus ambiguitas leksikal yang diakibatkan karena satu kata memiliki dua makna, pada kasus struktural penyampaian maksud yang melibatkan kalimat majemuk memungkinkan tafsiran bukan lagi pada maksud kalimat A, tetapi kalimat B atau bahkan

sebaliknya. Persoalan tersebut sekaligus memungkinkan maksud acuan dijelaskan landasan teoretis dan aplikasinya pada tataran maksud terlebih dahulu.

BAB III

METODOLONGI

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengambil korpus tercetak berupa berita di surat kabar. Alasan pemilihan berita adalah karena yang memiliki efek informasi yang paling luas dan diyakini sebagai informasi yang paling penting dan mendasar, termasuk muatan bahasa yang dipercayai sebagai yang paling benar dan informatif. Hampir setiap hari kita mengonsumsi berita dalam beragam bentuk media. Sesuatu yang disampaikan adalah sesuatu yang diberitakan. Itulah alasan mengapa berita adalah yang paling esensial dalam kehidupan setiap orang. Sementara itu, pengaruh informasinya bukan sekadar suatu fakta, tetapi yang boleh jadi mempersuasi kita bersama akan kebenaran atau bahkan sebaliknya kebohongan.

Pemilihan korpus tercetak dilakukan sebagai alasan fakta dan data objektif yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Dengan kata lain, gejala kebahasaan yang paling aktual akan menjelaskan representasi kebenaran objektif dan aktualitas itu sendiri. Di balik berita yang disampaikan dapat dijelaskan keruntutan dan keruntutan seseorang berpikir atau bahkan sebaliknya.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dan dikaji dari berbagai sudut pandang untuk membangun sebuah gambaran yang kaya dan penuh makna (Leedy and Jeanne, 1985). Deskripsi adalah cara bagaimana data diungkapkan, analisis adalah bagaimana kemudian data tersebut dikaji atas landasan teori yang dijadikan rujukan.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dibatasi pada gejala kebahasaan dalam hubungannya dengan ambiguitas, baik dalam hubungannya dengan bentuk kata, struktur kalimat, serta makna yang terkandung di balik maksud yang dituliskan tersebut. Pembatasan analisis dilakukan terbatas pada penulisan judul sebagai gambaran umum penyampaian maksud. Surat kabar yang akan dijadikan sampel penelitian adalah *HU Kompas* periode 2011-2012 dengan asumsi aktualitas informasi dan kebaruan data kebahasaan. Di samping itu, *HU Kompas* adalah surat kabar nasional yang dianggap sebagai rujukan informasi yang relatif referensial.

Tentu saja tahap awal penjelasan adalah yang akan bertolak dari pemakaian kamus akan maksud leksikal kata yang memiliki makna ganda tersebut. Selebihnya, yang menyangkut konstruksi kalimat dilakukan atas kajian semantis dan pemahaman lebih luas.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelusuran data tertulis dengan mengklasifikasikan ruang lingkup ambiguitas dalam segala tataran bahasa, kemudian dianalisis atas bagian-bagian yang lebih spesifik setelah pengklasifikasian tersebut. Adapun data yang jadi objek penelitian adalah judul berita karena persoalan judul akan berkaitan dengan isi pemberitaan di dalamnya. Analisis atas judul diasumsikan sebagai maksud penyampaian serta ketepatan menyampaikan maksud tersebut. Analisis dilakukan dengan bertolak pada teori yang mendasari disertai argumentasi yang menjelaskannya. Pilihan terhadap berita dilakukan atas alasan bahwa segala yang bernilai informasi, bahkan argumentatif, adalah yang mula-mulai yang disampaikan dalam pemberitaan.

3.4 Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan hubungan antarvariabel sehingga bisa ditemukan pola utuh dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian analisis, data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. melakukan proses reduksi data untuk mendapatkan data yang sempurna dengan cara membuang data yang tidak diperlukan, menambah data yang kurang, dan melengkapi data yang belum lengkap;
2. melakukan kategorisasi data berdasarkan tema profil lembaga, pengelolaan wacana, dan pensosialisasian wacana;
3. mencari hubungan dari ketiga tema ini untuk menemukan pola-pola dari fenomena yang sedang diteliti;
4. melakukan interpretasi atas pola yang sudah tersusun;
5. melakukan penyajian data dalam bentuk tulisan deskriptif yang utuh.

BAB IV

PEMBAHASAN

Ambiguitas adalah cara menyampaikan sesuatu yang memberi interpretasi pemaknaan dalam satu, dua, atau lebih maksud yang akan disampaikan atas teks yang tertulis. Di sisi lain, yang tampak menjadi gejala umum berbahasa adalah keharusan membatasi jumlah kata, cara acuan disampaikan, bahkan sudut pandang wartawan dalam menyampaikan maksudnya.

Dikatakan keterbatasan berbahasa karena penyetingan ruang di samping ragam kebahasaan tersendiri adalah bagian dari keharusan jurnalistik memungkinkan kebahasaan ditulis sesuai dengan kaidah jurnalistik yang dituntut. Dengan kata lain, aspek kemenarikan disertai dengan “yang terpenting informasinya sampai” adalah yang membuat dua kepentingan yang mana yang terlebih dahulu disampaikan antara bahasa dan maksudnya adalah yang jadi persoalan lama antara dunia bahasa dan dunia komunikasi.

Ambiguitas terjadi dalam beberapa persoalan, antara lain

- (1) kosakata,
- (2) bentuk kata,
- (3) bentuk frase dan idiom
- (4) struktur kalimat,
- (5) maksud acuan

4.1 Ambiguitas Kosakata

Ambiguitas kosaka ditandai dengan pemakaian kata yang dapat diinterpretasikan dalam dua maksud yang berbeda. Acuan umum dari ambiguitas kosakata adalah pilihan akan kebutuhan antara makna leksikal dan makna gramatikal berupa maksud yang akan disampaikan. Contoh:

1. Kita Harus Hidup Bersama

Pancasila Fondasi Bangsa

(*Kompas*, Sabtu, 2 Juni 2012, “Berita Utama”/”Umum”)

2. Produksi Mobil

Kami Lebih Mengejar Kualitas

(*Kompas*, Selasa, 10 Juli 2012, “Teropong, Otomotif”)

Yang dimaksud oleh *kita* pada judul 1 adalah semua warga negara, bukanlah para hadirin secara lebih sempit apalagi ketika disampaikan sebagai sambutan yang mewakili pemerintah. Dalam kata *kita*, termasuk keseluruhan maksudnya, adalah sebuah harapan yang dilontarkan pemerinath kepada warga negaranya, apalagi judul tersebut merupakan isi sambutan Wapres Boediono dalam acara peringatan pidato Bung Karno 1 Juni 19945 di Gedung MPR/DPR/DPD, Senayan Jakarta, Jumat (1/6) *Hidup bersama* sendiri dapat ditafsirkan sebagai ambiguitas frase karena sifatnya yang konotatif meskipun dalam pengertian tersebut bersifat positif.

Judul yang mewakili *kami* bukanlah yang menjelaskan sikap masyarakat sebagai pemakai mobil ataupun wartawan, melainkan adalah pernyataan pihak produsen mobil. Dengan kata lain, kami adalah bentuk plural dari orang pertama sebagai produsen dalam menjajakan dan memberi kepuasan produk.

Contoh berikut adalah pemakaian kata yang dapat memiliki asosiasi atau maksud yang berbeda dengan apa yang secara leksikal dinyatakan.

3. *Barat Menuduh Rusia*

Putin Bantah Kirim Senjata ke Suriah

(*Kompas*, Sabtu, 2 Juni 2012, “Berita Utama”)

4. *Dunia Diminta Bijak*

Suu Kyi Minta AS-China Tak Jadikan Myanmar Medan Perang Baru

(*Kompas*, Sabtu, 2 Juni 2012, “Internasional”)

Judul 3 dan 4 mengandung pengertian yang berada di luar makna leksikal. *Barat* sebagai bagian dari wilayah atau mata angin, kemudian dipadankan dengan batasan negara, dalam hal ini Amerika Serikat dan Sekutunya. Barat kemudian jadi negara dengan ideologi tertentu sebagai sebuah blok, paham, termasuk keberpihakan. *Dunia* adalah bumi, *dunia* adalah jagat ini. Setelah berangkai dengan keseluruhan maksud yang tertera, *dunia* menjadi bagian dari negara-negara tertentu yang memberlakukan Myanmar secara tidak adil, setidaknya menurut Syuu Kyi.

KPK Bidik Mafia Pajak

Penyelidik Geledah Kantor PT Bhakti Investama

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012 “Politik dan Hukum”)

4.2 Ambiguitas Bentuk Kata

Bentuk kata adalah kata dasar yang mengalami penambahan afiks (awalan, sisipan, akhiran, atau kombinasi dan gabungan afiks). Dalam kasus ambiguitas ini, masalah yang diangkat sebagai informasi adalah menanyakan atau mempertanyakan, di samping tentu saja sifat umumnya sebagai menyampaikan kenyataan yang terjadi. Contoh dari ambiguitas bentuk kata adalah sebagai berikut.

5. PERDAGANGAN

Ke Mana Gula Mengalir?

(*Kompas*, Selasa, 3 Juli 2012, “Ekonomi”)

6. Kartu Akreditasi UEFA yang Bertuah

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Olahraga”)

Pada judul 5 tersebut, isi berita adalah “Kenaikan harga gula berkali-kali terjadi. Sebetulnya tidak perlu diributkan asalkan kenaikan itu masih masuk akal. Akan tetapi, kenaikan itu terjadi pada saat musim giling, maka sangat wajar kita mempertanyakan kenaikan tersebut”. *Mengalir*, yang berkaitan dengan benda cair, dalam perkembangan informasi mendapat perluasan makna dalam hubungannya dengan penyimpangan, artinya sebuah kata yang memiliki pengertian tertentu, dealam pemakaiannya adalah juga menunjuk pada maksud pelaku atau oknum yang dapat diartikan memanfaatkan keadaan. Di sisi lain, kenaikan harga dalam kondisi yang normal, melalui judul dapat berarti mempertanyakan kebijakan atau siapa yang memanfaatkan keadaan atau yang melakukan kesalahan.

Sementara pada judul 6, maksud *bertuah* tidaklah ada hubungannya dengan buah. Pernyataan buah menunjuk makna yang serbalengkap, serbadapat dipakai dalam hal apa pun.

Kartu tersebut dapat mengakses stadion, fotografer bisa mendekati tribun, mengganti jumpa pers, dan sebagainya.

Pejabat Kemenpora *Diincar*

Penyidikan Proyek Hambalang Ibarat Membuat “Anak Tangga”

(*Kompas*, Selasa, 10 Juli 2012, “Politik dan Hukum”)

Diincar dapat ditafsirkan diteropong dalam benda seukuran mata, *diincar* dalam beberapa pengertian, sebagai seseorang yang disasar sebagai objek, ternyata dalam kenyataannya di adalah subjek atau pelaku. Dalam berita tersebut, isinya adalah Komisi Pemberantasan Korupsi mengantongi dua nama tersangka awal kasus dugaan korupsi proyek kompleks olahraga terpadu di Hambalang, Bogor, Jawa Barat.

Musik

Industri Rekaman *Terpukul*

(*Kompas*, Selasa, 10 Juli 2010, “Pendidikan dan Kebudayaan”)

Judul di atas tidak menjelaskan alasan yang menyertai maksud kejadian. Ternyata yang dimaksud adalah terpukulnya industri rekaman oleh munculnya industri digital yang memudahkan orang mengunduh lagu dari internet secara gratis. Terpukul dalam konsep kebahasaan adalah sesuatu yang tidak disengaja, terpukul dapat juga berarti oleh apa subjek mengalami kejadian. Pilihan yang mungkin dalam pemakaian judul adalah *mengalami pukulan*.

7. Jerman Siap *Tenggelamkan* Portugal

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Piala Dunia”)

Dalam penulisan judul 7, berita menjelaskan maksud hiperbolis untuk menggugah emosi pembaca dipilihlah kata *tenggelamkan*. Berbicara tentang kata tenggelam, pembaca akan mengaitkannya engan peristiwa sebuah kapal atau benda apa pun yang karam ke dalam lautan. Ada peristiwa besar yang membuat sebuah benda, terutama benda laut, mengalami masalah mesin lalu mengalami nasib yang tidak menguntungkan. Dalam peristiwa demikianlah yang dimaksud berita bahwa Jerman sebagai sebuah kesebelasan bersiap mengalahkan Portugal. Yang disajikan di dalam berita bukanlah peristiwa ekonomi, sosial, ataupun politik, melainkan permainan sepak bola.

Perdagangan

Produk Impor China Mulai *Pengaruhi* Ekonomi Masyarakat

(*Kompas*, Selasa, 10 Juli 2012, “Berita Utama”)

Pengaruhi dalam pengertian di atas adalah bukan sesuatu yang diminati dalam pengertian konsumtif, melainkan yang berdampak pada kemampuan produksi masyarakat menyaingi produk impor Cina tersebut.

4.3 Ambiguitas Bentuk Frase dan Idiom

Frase adalah kelompok kata. Kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi yang tetap berada dalam pola masing-masing sebagai subjek, predikat, objek, keterangan, atau komplemen (pelengkap), itulah yang dimaksud dengan frase. Penafsiran yang ganda atas frase adalah bagian dari ambiguitas, hal itu terjadi akibat dari pemaknaan yang tumpang tindih antarkata atau saling berkontradiksi (positif versus negatif) atau memang kedua rangkaian tersebut yang membuka penafsiran yang lebih dari satu. Contoh:

8. Sulit Mengangkat Daerah Tertinggal

Dana yang Ditransfer Tidak Cukup

(*Kompas*, Selasa, 3 Juli 2012, “Ekonomi”)

9. HARGA KOMODITAS

Bahan Makanan Penyumbang Inflasi

(*Kompas*, 3 Juli 2012, “Ekonomi”)

Isi berita 8 adalah “dana perimbangan atau transfer dari pusat ke daerah tidak mampu sendirian mengangkat daerah miskin atau tertinggal. Sinergi antarbeberapa pemangku kepentingan untuk menjalankan program yang benar-benar terpadu dan berpihak mutlak diperlukan”, sedangkan no 9 adalah “Inflasi Juni 2012 tercatat sebesar 0,62 persen. Kelompok bahan makan menjadi penyumbang terbesar inflasi, yakni sebesar 0,39 persen dengan laju inflasi 1,57 persen. Bank Indonesia menilai, angka inflasi bulan Juni tergolong normal dan masih mirip dengan pola-pola tahun sebelumnya”.

Setelah membaca kedua judul pada dua berita tersebut akan tampak kepada kita bahwa apakah yang dimaksud informasi positif ataukah negatif. Judul yang pertama (*Sulit Mengangkat Daerah Tertinggal*) adalah berita negatif karena sesuatu yang tertinggal tidaklah mungkin diangkat atau diberdayakan karena *teringgal* sendiri adalah keadaan yang dialami. *Tertinggal* tentu setara maknanya dengan sulit. Akan tetapi, pada judul kedua terlihat dua maksud yang saling berlawanan, yang pertama adalah penyumbang sebagai makna positif, sementara *inflasi* adalah makna negatif. Kalau sesuatu itu memberi *sumbangan inflasi*, apakah informasi berita yang disampaikan maksudnya positif ataukah negatif?

PERTANIAN

Swasembada Terhambat Lahan

(Kompas, Selasa, 3 Juli 2012)

Isi berita pada judul di atas adalah “Menteri Pertanian Suswono mengungkapkan, upaya swasembada gula dan kedelai masih terkendala lahan. Pasalnya, 850.000 hektar lahan yang dijanjikan hingga saat ini belum tersedia.

Lahan tentu saja tidak akan membatasi. Lahan bukanlah makhluk hidup yang dapat melakukan aktivitas menghambat. Akan tetapi pada judul berikut, yang dilakukan lahan seakan-akan adalah aktivitas yang melakukan sesuatu.

Pesawat Diduga Keluar dari Area

Cessna Jatuh di Kuningan, Pilot Tewas

Isi berita tulisan tersebut adalah “pesawat jenis Cessna bernomor register PK-HAL jatuh di Dusun Pahing, Desa Sukadana, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Senin (2/7). Pesawat latihan milik Aero Flying School itu diduga menyimpang jauh dari area latihan yang ditentukan. (Kompas, 3 Juli 2012)”. Area dalam rangkaian frase keluar dari area bukanlah yang berkenaan dengan lapangan atau daratan, melainkan wilayah udara. Area adalah apa pun yang berkaitan dengan wilayah, baik itu laut, darat, udara, pantai, dan sebagainya. Pemahaman akan keluar area dengan demikian adalah wilayah terbuka dan luas.

Rekayasa Lalu Lintas

Transjakarta Tak Lagi Potong Jalur

(*Kompas*, Selasa, 10 Juli 2012, “Metropolitan”)

Potong jalur dapat berarti memperpendek jalur, tetapi dalam pengertian tersebut adalah bus yang tidak lagi dua kali memotong jalan.

BBM buat Kalimantan

Disepakati Tambahan Premium 2,2 Juta Kiloliter

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Ekonomi”)

Penerima Dana Fiktif

Bansos Wali Kota Bandung Rawan Korupsi

(*Kompas*, Selasa, 10 Juli 2012, “Nusantara”)

Judul tersebut menjelaskan maksud tertentu sekaligus konstruksi yang menjelaskannya, artinya Penerima Dana Fiktif menyangkut siapa atukah dalam kejadian apa. Hilangnya penjelasan tentang subjek (Penerima Dana) ke predikatnya (Fiktif) menyebabkan alasan bahwa seakan-akan fiktif adalah perluasan fungsi subjek, sementara yang dimaksud dalam tulisan tersebut adalah “Sejumlah organisasi dan kelompok masyarakat yang menerima dana hibah bantuan sosial dari APBD Kota Bandung tahun 2012 disinyalir fiktif”.

Di samping frase, terdapat juga idiomatis atau kata majemuk yang ditulis sebagai judul berita. Bila frase masih terikat pada rangkaian makna leksikal setiap kata, dalam kasus idiomatis yang ditulis adalah rangkaian kata dengan maksud konotatif atau asosiatif tertentu. Terkesan kemudian judul ditulis dengan maksud membiarkan pembaca bertanya-tanya.

10. Tim Polandia

Bukan Alkohol, tetapi “Bunga-bunga”

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Olahraga”)

11. Nadal Berpeluang *Tujuh Kali*

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Olahraga”)

12. *Kaus Kuning* Milik Munoz

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Olahraga”)

Judul 10, terutama idiomatis *bunga-bunga* bukanlah bunga dalam arti umumnya. Judul tersebut merujuk pada Pesta liar dan penuh kesenangan, tetapi yang tidak dilakukan dengan mengonsumsi alkohol. Ucapan tersebut berasal dari pelatih Polandia, Franciszek Smuda, kepada anak buahnya agar berhati-hati dalam setiap pertandingan Piala Eropa 2012. *Bunga-bunga* adalah para perempuan yang dibiarkan untuk menjadi bagian dari para pemain memiliki pasangan, berpacaran, atau melakukan tindakan yang lebih dari hal tersebut, tetapi tidak dengan membiarkan pemain mengonsumsi alkohol.

Pada penulisan judul 11, *Nadal* adalah nama tertentu, demikian pula dengan *tujuh kali* adalah maksud tertentu. Maksud isi berita adalah Rafael Nadal berpeluang merebut gelar Grand Slam Prancis Terbuka ketujuh kalinya. *Tujuh kali* tidak ada hubungannya dengan masalah, trauma, kekalahan, atau apa pun, melainkan kemenangan, berarti terdapat penyempitan makna atas makna idiom *tujuh kali*.

Sementara itu, maksud judul 12 adalah juga merujuk nama tertentu dan pengertian tertentu. Isi berita adalah Oscar Pujol Munoz, pembalap Anaz University Cross Team, kembali unjuk gigi. Dalam pengertian *kaus kuning*, rangkaian kata tersebut bukan semata-mata kaus dengan warna tersebut, melainkan terdapat makna simbolik seorang juara yang meraih atau mempertahankan kemenangannya.

13. Angklung

“I Have a Dream” Pecahkan Rekor Dunia

(*Kompas*, Sabtu, 2 Juni 2012, “Pendidikan dan Kebudayaan”)

Frase “I Have a Dream” sebenarnya adalah sebuah judul lagu yang dibawakan oleh 500 orang pemain angklung di atas kapal pesiar *Voyager of the Sea* yang tengah melintasi Selat Malaka pada Jumat, 1 Juni 2012. Seakan-akan yang kemudian pembaca pahami semata-mata adalah seseorang yang mempunyai impian, bukan kutipan judul lagu yang diambil wartawan.

4.4 Ambiguitas Struktur Kalimat

Dalam ambiguitas struktur kalimat atau konstruksi kebahasaan dapat kita lihat bahwa persoalan dasarnya adalah menggantungnya maksud yang akan disampaikan. Syarat dibutuhkannya pola yang lengkap tidaklah berarti bahwa judul adalah struktur kalimat, tetapi yang dimaksud konstruksi kalimat di sini adalah informasi yang disampaikan adalah sesuatu yang lengkap, tidak memberi ruang interpretasi sama sekali.

Alasan konjungsi, sebagai pengait antarbahasa, adalah cara menjawab masalah ambiguitas ini, artinya hubungan antara judul besar dan subjudulnya adalah karena, akibatnya, dalam hal, siapa subjek, atau siapa objeknya, serta dalam kasus apa.

Beberapa contoh ambiguitas berikut menjelaskan apa yang menjadi bidang tertentu diuraikan penjelasannya dalam judul utama (yang bertanda hitam), contoh:

14. Perikanan

Komoditas Kebijakan Kelautan tak Konsisten

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Ekonomi”)

15. Zona Pesisir

Sebagian Besar Daerah Tanpa Rencana

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Lingkungan dan Kesehatan”)

16. Indonesia Dance Festival

Penari Internasional Ikut Meramaikan

(*Kompas*, Sabtu, 2 Juni 2012, “Pendidikan dan Kebudayaan”)

Tiga judul 14, 15, 16 tersebut menjelaskan bahwa Perikanan, Zona Pesisir, termasuk Indonesia Dance Festival adalah ruang lingkup apa yang tengah diperbincangkan atau dalam struktur pemolaan adalah keterangan (dalam bidang, di bidang) atau bahkan objeknya. Dapat disimpulkan bahwa

14 a. Komoditas Kebijakan Kelautan tak Konsisten dalam Bidang Perikanan

di Bidang Perikanan

15 a. Sebagian Besar Daerah Tanpa Rencana di Zona Pesisir

15 Penari Internasional Ikut Meramaikan Indonesia Dance Festival

16 a. Di Bidang Perikanan Perikanan Komoditas Kebijakan Kelautan tak Konsisten

b. Dalam Bidang Perikanan Perikanan Komoditas Kebijakan Kelautan tak Konsisten

c. Di Zona Pesisir Sebagian Besar Daerah Tanpa Rencana

4.5 Ambiguitas Maksud Acuan

Maksud acuan memiliki beberapa cakupan pengertian, sebagai sesuatu yang harus diinterpretasikan dari keseluruhan maksud, sikap media atau wartawan atas suatu kasus, atau kritik atau saran yang berkaitan dengan pandangan narasumber yang menyampaikan pesannya. Contoh-contoh ambiguitas dalam kaitannya dengan maksud acuan, antara lain

Ketiga contoh berkaitan dengan maksud acuan dalam pengertian bahwa kalimat imperatif yang tertulis dapat mengindikasikan apa atau siapa yang dimaksud. Bentuk perintah dapat juga berarti seruan, baik yang dilakukan oleh narasumber dalam hubungannya dengan pokok pembicaraan atau sikap wartawan atas masalah.

17. Redd+

Laksanakan Komitmen Kelestarian Lingkungan

(Kompas, Jumat 8 Juni 2012, "Pendidikan dan Kebudayaan")

18. India-Indonesia

Tingkatkan Bisnis dan Investasi

(Kompas, Jumat 8 Juni 2012, "Internasional")

19. Pengadilan Anak

Utamakan Perlindungan

(*Kompas*, Sabtu, 2 Juni 2012 “Politik dan Hukum”)

Judul 17 menjelaskan bahwa Menteri Pembangunan Internasional Norwegia, Heikke Holmas, memberi dukungan serius bagi program pengurangan laju deforestasi dan kerusakan hutan (REDD+) di Indonesia. Sementara itu, judul 18 berisi hubungan bilateral yang baik antara India dan Indonesia yang dibangun sejak lama. Yang terakhir, judul 19 adalah mantan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Magdalena Sitorus dalam seminar.

Demikian pula dengan maksud penulisan berikut.

20. Lembaga Auditor

Waspada Penggunaan Produk Teknologi Asing

(*Kompas*, Sabtu, 2 Juni 2012, “Lingkungan dan Kesehatan”)

Isi berita 20 adalah B.J. Habibie sebagai pakar konstruksi pesawat terbang terkait asumsi keandalan produk teknologi asing berarti pesan kewaspadaan adalah yang dinyatakan oleh B.J. Habibie akan produk asing.

Penulisan yang hampir sama dalam bentuk kalimat imperatif, tetapi dengan maksud yang berbeda adalah dalam penulisan judul berikut

21. Laporkan Komisi III DPR

(*Kompas*, Jumat 8 Juni 2012, “Politik Hukum”)

Isi berita 21 adalah “Koalisi Pemantau Peradilan melaporkan lima anggota Komisi III DPR terkait dengan tindak pidana” berarti peristiwa yang ditulis bukan seruan atau perintah narasumber atau wartawan yang menyuruh melaporkan, melainkan adanya peristiwa pelaporan. Pola-pola pembukaan judul yang hampir sama dengan kata pembuka verba ditulis sebagai kemungkinan makna baru, baik sebagai maksud tersurat di balik informasi berita, maupun yang menyarankan atau bahkan penegasan atas pola struktur di baliknya.

Contoh:

22. Inovasi

Membuat Plastik dari Gadung

(*Kompas*, Jumat 8 Juni 2012, “Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”)

23. SMKN 12 Bandung

Menyiapkan Generasi Perakit Pesawat

(*Kompas*, Sabtu, 2 Juni 2012, “Pendidikan dan Kebudayaan”)

Dua judul berita 22 dan 23 tidaklah memiliki makna yang sama meskipun seakan-akan memiliki pola struktural yang sama. Dengan menunjukkan siapa yang menjadi fokus permasalahan. Judul 22 berisi umbi gadung yang dikenal enak dan renyah justru telah dimanfaatkan oleh siswa SMP Hidayatussalam sari patinya menjadi plastik ramah lingkungan. Dapat dikatakan bahwa Informasi yang disampaikan dalam berita 23 adalah subjeknya SMKN 12 Bandung sebagai yang diberitakan oleh judul sebagai yang dipersiapkan sebagai generasi perakit pesawat.

Judul 22 sebenarnya memiliki informasi yang sama maksudnya dengan no 24 berikut, akan tetapi pada non 24 terdapat struktur kebahasaan yang selesai, sekaligus sebagai informasi yang utuh.

24. Modus Penyuapan

Menyeret Orangtua Sendiri Sungguh-sungguh Tak Bermoral

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Politik dan Hukum”)

Judul 24 itu sendiri berisi berita hanya demi mengaburkan penerimaan uang suap, Kepala Seksi Pengawasan dan Konsultasi Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sidoarjo Selatan, Jawa Timur ini mau menyeret orangtuanya, H.A., hingga akhirnya menjadi terperiksa di Komisi Pemberantasan Korupsi.

25. Sosok dan Pemikiran

“Mempertanyakan Kesungguhan Memberantas Korupsi”

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Politik dan Hukum”)

Judul 25 lebih sebagai suatu konstruksi berbicara atau kutipan pembicaraan yang disampaikan oleh oleh ketua PPATK di bawah Muhammad Yusuf akan penegakan hukum,

bukan sebagai sikap wartawan atas sosok dan pemikiran ketua PPATK tersebut. Pada keseluruhan judul yang ditulis dengan pola verba tersebut terdapat bentuk menyaranakan atas pokok masalah yang tengah diperbincangkan. Hal yang lebih jelas dengan kesamaan maksud adalah judul berikut:

26. Batubara

Perlu Disinsentif Kendalikan Ekspor

(*Kompas*, Sabtu, 9 Juni 2012, “Ekonomi”)

Isi berita 26 tersebut adalah pemerintah oleh Masyarakat Pertambangan Indonesia perlu menetapkan kebijakan disinsentif bagi pengusaha yang tidak memenuhi kewajiban pasok domestik batubara. Kasus ambiguitas lainnya yang relatif lebih problematis adalah dalam kaitannya dengan penafsiran maksud secara lebih luas. Di dalamnya, ada masalah yang berkaitan dengan pola konstruksi ataupun logika yang tengah dikemukakan di dalamnya, misalnya.

27. BARA KONFLIK DI DAERAH

Negara Cenderung Membiarkan

(*Kompas*, 3 Juli 2012, “Politik dan Lingkungan”)

28. Ekspor Kian Terpuruk

Defisit Perdagangan Berlanjut

(*Kompas*, Selasa, 3 Juli 2012, “Ekonomi”)

Dalam judul 27 tersebut, pembaca diberi beberapa informasi, antara lain adalah dalam hal negara membiarkan, karena apa negara membiarkan, serta dalam kaus apa negara membiarkan. Isi informasi dalam judul tersebut adalah “Negara, yang diwakili aparat keamanan dan pemerintah, cenderung membiarkan dan kurang berkoordinasi sehingga bara konflik di daerah terus menyala. Kondisi ini terjadi karena lemahnya intelijen dalam mendeteksi potensi konflik”. Dengan kata lain negara membiarkan kasus konflik di berbagai daerah. Isi berita 28 yang tertulis dalam judul tersebut adalah “defisit perdagangan yang terjadi pada April 2012 ternyata terus berlanjut hingga Mei. Pada bulan Mei, total perdagangan Indonesia tercatat defisit 490 juta dollar AS. Namun, besarnya defisit tersebut

lebih rendah dibandingkan defisit pada April yang tercatat 640 juta dollar AS". Dengan kata lain, hubungan antara *Ekspor Kian Terpuruk* adalah yang mengakibatkan terjadinya *Defisit Perdagangan Berlanjut*. Terdapat dua konstruksi kebahasaan yang satu menyebabkan maksud dari konstruksi kebahasaan yang lain.

Bila ambiguitas berbahasa, mulanya bertolak dari sudut pandang leksikal yaitu sebuah kata yang memiliki cakupan makna yang lebih dari satu serta persoalan gramatikal dalam menempatkan suatu maksud, umumnya ambiguitas dalam dunia jurnalistik terjadi karena dua kemungkinan pemaknaan akibat dibatasinya penulisan judul, serta asumsi yang terpenting informasinya didapatkan oleh pembaca.

Pemahaman leksikal suatu kata dimaknakan sebagai sesuatu yang lentur dan tidak ajek, setidaknya ini akan menimbulkan maksud yang berbeda antara kata itu secara leksikal dan maksud lain bila kata tersebut ditempatkan secara gramatikal. Contoh terpuruk, yang dalam bahasa umumnya adalah suasana hati atau keadaan hati atau bahkan bagian dari kaki sebagai tumpuan manusia berjalan mendapatkan masalah atau hambatan, tetapi dalam pemberitaan kata tersebut mendapat perluasan. Contohnya adalah sebagai berikut.

29. Hujan Buatan Terkendala

Dampak Kekeringan Diantisipasi di Banyak Daerah

(*Kompas*, Selasa, 3 Juli 2012, "Lingkungan Hidup")

30. Grasi Corby

Pemerintah Simpang Siur

(*Kompas*, Sabtu, 2 Juni 2012, "Politik dan Hukum")

Isi berita 29 adalah Kekeringan dan kebakaran hutan serta kekeringan waduk saat kemarau ini membutuhkan intervensi hujan buatan. Namun, hujan buatan yang diminta sejumlah daerah tak bisa serentak karena keterbatasan sarana prasarana. Sementara itu, isi berita 30 adalah seputar grasi narkoba terhadap Schapelle Corby oleh Wakil Ketua DPR Priyo Budi Santoso dalam pertemuannya dengan Dubes Australia David Angel di Kompleks Polandia Jakarta pada Jumat 1 Juni 2012.

Judul-judul yang tertulis pada berita di atas menjelaskan maksud-maksud yang menggantung karena konstruksi kebahasaan yang tidak lengkap polanya, apa yang terkendala dan siapa yang melakukan kendala. Sementara pada judul sebelumnya, adalah apa yang dibiarkan atau siapa yang melakukan pembiaran. Fungsi subjek dan objek atau pelengkap yang tidak jelas atau dilekatkan membuat kalimat akan memiliki tafsiran arti yang lebih luas.

BAB V

SIMPULAN

Judul yang ambigu adalah judul yang membutuhkan penjelasan. Judul tersebut tidak selesai semata-mata sebagai informasi atau pernyataan berita, melainkan judul yang membuka kemungkinan interpretasi lebih luas dan dalam. Dengan demikian, judul tersebut akan berkaitan dengan bagaimana setiap kosakata atau bentuk kata dipakai dan dipahami, serta konstruksi bahasa atau logika yang menyertainya dijabarkan.

Dalam kasus kosakata atau bentuk kata, terjadinya ambiguitas adalah karena makna yang tercakup di dalam kata memiliki dua kemungkinan makna sebagai yang denotatif sekaligus konotatif. Pada makna konotatif, ketika kosakata diterapkan, cakupan judul kemudian mengalami personifikasi atau hiperbolisme, sesuatu yang tampaknya disengaja untuk mencapai efek emotif sedemikian rupa dengan menghidupkan maksud yang disampaikan.

Persoalan ambiguitas terjadi juga dalam hubungannya dengan register bahasa, artinya ketika yang dibicarakan adalah kasus pertanian, tentu yang tersirat di balik pandangan pembaca adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah tani, tetapi ketika membaca kasus berikut, penafsiran tentang pertanian tidaklah terjadi.

Petani Tuntut Pembebasan

Sementara dalam kasus ambigu yang lain adalah terjadinya penafsiran frase atau kelompok kata, yang dapat ditafsirkan dua atau lebih maknanya. Sementara itu dalam ambiguitas yang lain, adalah cara kelengkapan maksud itu dipenuhi, akibatnya struktur yang bermasalah atau tidak lengkap memungkinkan terjadinya ambiguitas lebih lanjut. Hal ini bukan berarti bahwa judul haruslah memenuhi konstruksi S, P, O, dan K, misalnya. Akan tetapi, menyampaikan informasi yang selesai menghindar kemungkinan judul sebagai sesuatu yang ambigu.

Contoh-contoh judul yang selesai dan tidak menimbulkan ambiguitas, antara lain adalah setiap berita yang menyampaikan informasi yang utuh, baik sebagai suatu struktur bahasa maupun maksud yang terkandung di dalamnya, misalnya

Pendidikan Vokasi Berpeluang Besar dalam Dunia Kerja

(*Kompas*, Selasa 10 Juli 2012, "Info Pendidikan")

Genteng Jatiwangi Tumpuan Majalengka

(*Kompas*, Selasa 10 Juli 2012, “Teropong, Nusantara”)

DAFTAR PUSTAKA

Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Balai Pustaka.

Hirst, Graeme. 1992. *Semantic Interpretation and the Resolution of Ambiguity*. New York

Cambridge University Press.

Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Small, Steven L. (ed.) 1988. *Lexical Ambiguity Resolution*. San Mateo, CA: Morgan

Kaufmann Publisher.

Suwarna, Dadan. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Jelajah Nusa.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widjojo, Muridam S. dan Mashudi Noorsalim (ed.). 2003. *Bahasa Mahasiswa versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*. Jakarta: LIPI Press.